

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagamannya. Bahkan keberagaman ini sering kali ditekankan lewat semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan tersebut memiliki makna mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menciptakan suasana rukun ditengah perbedaan-perbedaan lahiriah, dalam rangka mewujudkan tujuan hidup bersama sebagai satu kesatuan (Wayan, 2018). Makna tersebut menekankan Indonesia yang menyatukan keberagamannya sebagai suatu bangsa.

Keberagaman suku, bahasa, dan agama milik masyarakat Indonesia tersebar di berbagai daerah. Indonesia secara keseluruhan memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, dengan beberapa suku yang memiliki populasi terbanyak, diantaranya adalah suku Jawa, Sunda, Batak, Madura, Betawi, dan Minangkabau. Bila keenam suku dominan ini digabungkan jumlah populasinya, maka suku-suku tersebut mampu meraih jumlah presentase kurang lebih 67,94% atau sekitar 160.833.261 dari total 236.728.379 populasi penduduk Indonesia (BPS Indonesia, 2010).

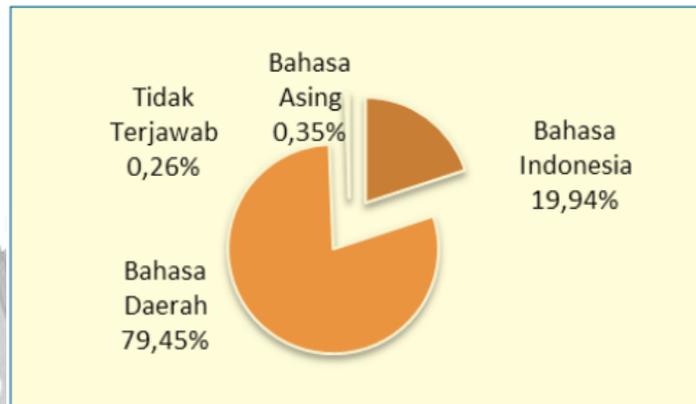
Selain suku, keberagaman Indonesia juga dilihat dari populasi agama-agama yang ada di Indonesia. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, terdapat 6 jenis agama yang dianggap sah oleh pemerintah yaitu Islam dengan jumlah pemeluk 207.176.162 (87,18%), Kristen 16.528.513 (6,96%), Katolik 6.907.873 (2,91%), Hindu 4.012.116

(1,69%), Buddha 1.703.254 (0,72%), Khong Hu Cu 117.091 (0,05%), dan di luar keenam agama tersebut dianggap sebagai kepercayaan lainnya (BPS Indonesia, 2010)

Keberagaman Indonesia tidak berhenti disitu. Indonesia juga sangat beragam akan bahasa yang dimiliki. Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang terus berinteraksi. Bahasa menjadi alat komunikasi yang tersusun dalam satu-satuan, seperti kata, klausa, kelompok kata ataupun kalimat yang kemudian penyampaiannya dilakukan secara tertulis maupun lisan (Wiratno & Santosa, 2014). Menurut Abdul Chaer, bahasa memiliki beberapa ciri serta sifat yaitu: bahasa merupakan sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa memiliki sifat arbiter, bahasa merupakan bunyi, bahasa memiliki sifat yang unik, bahasa memiliki sifat yang universal, bahasa memiliki sifat yang produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa memiliki sifat yang dinamis, bahasa memiliki fungsi sebagai alat interaksi sosial dan bahasa adalah identitas penuturnya (Resmini, 2010).

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama bagi negara seperti Indonesia dengan keberagaman budaya yang sangat banyak. Menurut Koentjaraningrat (2005) Bahasa adalah produk dari kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan. Selaras dengan pendapat tersebut, Mardikantoro (2013) juga mengungkapkan bahwa peran perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari peran dominan bahasa terhadap kebudayaan. Itu sebabnya, budaya sangat erat kaitannya dengan bahasa, karena bahasa sendiri lahir dan menjadi produk kebudayaan yang kemudian juga mengembangkan kebudayaan itu sendiri.

Sebagai produk kebudayaan atas keberagaman budaya Indonesia, maka terdapat pula berbagai macam bahasa yang kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori bahasa menurut Badan Pusat Statistik Indonesia:



Gambar 1.1 Presentase Penduduk menurut bahasa sehari-hari

Sumber: BPS Indonesia, 2010

Gambar diatas merupakan presentase bahasa yang digunakan sehari-hari oleh seluruh populasi penduduk usia 5 tahun ke atas menurut Badan Pusat Statistik Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk 2010. Hasilnya, bahasa Indonesia hanya memiliki presentase 19,94% sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa asing memiliki presentase penggunaan sebesar 0,35% dan presentase bahasa yang paling sering digunakan sehari-hari adalah bahasa daerah dengan presentase sebesar 79,45%. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa daerah masih memiliki peran penting sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia.

Melihat jumlah presentase penggunaan bahasa daerah yang cukup besar, maka tidak heran jika terdapat produk komunikasi atau tulisan-tulisan yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa daerah, dengan harapan tulisan-tulisan tersebut

dapat lebih dipahami. Menerjemahkan merupakan upaya-upaya dalam mengubah sebuah bentuk bahasa menjadi bahasa lain sebagai bahasa sasaran namun dengan tetap menjaga dan mempertahankan aspek kesepadanan seluruh unsur yang terkandung didalamnya seperti klausa, frase, paragraf dan lain sebagainya, secara tertulis maupun lisan (Kardimin, 2017).

Penerjemahan bukanlah merupakan sebuah hal yang baru di Indonesia. Bahkan dalam konteks agama, budaya dan bahasa, penerjemahan sudah sering dilakukan. Sebagai contoh Alkitab yang merupakan kitab suci umat kristiani yang isinya mengkomunikasikan ajaran-ajaran Kristen sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa daerah. Pada tahun 2019, Alkitab diterjemahkan ke dalam 34 bahasa daerah oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), beberapa organisasi nirlaba yang turut melayani di gereja Kristen dan Katolik juga melakukan penerjemahan injil ke dalam 108 bahasa daerah (BBC Indonesia, 2020). Tetapi sebuah polemik kemudian muncul saat diluncurkannya aplikasi Alkitab berbahasa Minangkabau.

Polemik berawal pada saat Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno yang mengirimkan surat resmi kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk menghapus Aplikasi Alkitab atau Injil berbahasa Minang dari Google Play Store (BBC Indonesia, 2020). Peristiwa ini kemudian menimbulkan pro dan kontra. Menurut Irwan Prayitno, aplikasi alkitab tersebut meresahkan masyarakat Minangkabau dan juga berlawanan dengan adat dan budaya Minangkabau yang melekat dengan ajaran Islam. Namun, di sisi lain Anwar Tjen sebagai Kepala Departemen Penerjemahan Lembaga

Alkitab Indonesia memberi tanggapan bahwa tidak ada satu bahasa apapun yang ada di dunia ini yang dapat diklaim menjadi milik eksklusif oleh suatu komunitas keagamaan. Menurutnya, manusia bahkan sudah bisa berkomunikasi sebelum iman dapat dibahasakan (Tempo, 2020).

Berdasarkan polemik Injil berbahasa Minang ini, menurut peneliti penggunaan bahasa menjadi akar permasalahan, namun ada kontaminasi dari budaya dan pihak lain yang terlibat dalam penolakan ini yang berkembang di masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, peneliti hendak meneliti penggunaan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau dalam konteks penerjemahan kitab suci. Peneliti ingin fokus pada bahasa Minang sebagai alat komunikasi dan bagian dari kebudayaan Minangkabau.

I.2 Identifikasi Masalah

Sikap toleransi menjadi dasar kehidupan sebagai warga negara Indonesia yang memiliki berbagai macam perbedaan. Sila pertama dari Pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang berketuhanan, tidak dipimpin oleh satu golongan maupun agama tertentu, sehingga toleransi menjadi urat-urat penting dalam membangun kebangsaan dan menekankan bahwa keragaman agama yang dimiliki Indonesia justru adalah kekuatan bangsa (Mukhlis, 2016). Meski demikian, masih saja timbul peristiwa-peristiwa yang berpotensi memecah-belah kesatuan bangsa.

Pada 28 Mei 2020 yang lalu, Gubernur Sumatera Selatan, Irwan Prayitno mengirimkan surat resmi kepada Kementerian Komunikasi dan Informasi untuk

menghapus Aplikasi Alkitab atau Injil berbahasa Minang dari Google Play Store. Menurutnya Aplikasi tersebut bertolak belakang dengan falsafah serta adat dan budaya masyarakat Minang, sehingga munculnya aplikasi ini menimbulkan keresahan. Tetapi menurut Ketua Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Pendeta Gomar Gultom, penerjemahan yang dilakukan itu memiliki tujuan untuk memberi kemudahan untuk umat Kristiani yang hendak mendalami ajaran agama lewat bahasa ibu mereka. Berdasarkan data dari Kementerian Agama 2018, terdapat 57.827 penganut agama Kristen dan 43.556 penganut agama Katolik di Sumatera Barat dari total jumlah penduduk 5,4 juta. (BBC Indonesia, 2020)

Adanya polemik penolakan terhadap Alkitab atau Injil berbahasa Minang ini memiliki potensi untuk memudarkan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat kebudayaan dibalik polemik ini serta gejala-gejala lainnya yang membuat penggunaan bahasa minang sebagai alat komunikasi kemudian ditolak penggunaannya untuk Injil.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan peristiwa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus dari penelitian ini adalah: “Bagaimana penggunaan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau dalam konteks penerjemahan kitab suci?”

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui akar permasalahan dari penggunaan bahasa yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat khususnya di Minangkabau dalam konteks penerjemahan kitab suci.

I.5 Kegunaan Penelitian

1) Secara Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi pemahaman dan pengetahuan bagi para pembacanya terutama mengenai penggunaan bahasa serta pengaruh dari kebudayaan yang menggunakan bahasa tersebut, dan kontaminasi kepentingan pihak lainnya yang membatasi penggunaan bahasa.

2) Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang relevan terutama dalam bidang komunikasi, bahasa, dan budaya.

I.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistematika penelitian sesuai standar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai topik yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari 6 bab yang akan peneliti jabarkan secara ringkas sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu, peneliti menjabarkan seluruh pembahasan mengenai latar belakang mengapa peneliti memutuskan untuk mengangkat topik tersebut, kemudian peneliti juga menjabarkan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini.

BAB II OBJEK PENELITIAN DAN SUBJEK PENELITIAN

Pada bab dua, peneliti menjabarkan seluruh pembahasan mengenai objek dalam penelitian ini serta subjek penelitian.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tiga, peneliti menjabarkan konsep-konsep dan teori yang relevan dan mendukung penelitian ini sehingga peneliti memiliki landasan yang dapat dijadikan acuan serta kerangka berpikir dalam menjawab rumusan masalah seperti yang telah di jelaskan pada bab satu.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab empat, peneliti menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus kualitatif. Selain itu, peneliti juga menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, memproses data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab lima, penulis menjelaskan mengenai hasil temuan yang didapatkan berdasarkan data yang telah dikumpulkan lewat metode pengumpulan data seperti

wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang bersangkutan, kemudian penulis melakukan analisa dengan mengkaitkan temuan tersebut dengan konsep-konsep yang sudah dijabarkan di tinjauan Pustaka.

BAB VI PENUTUP

Pada bab enam, penulis menjabarkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberi saran agar yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

